

BARAT DAN TIMUR, MILIK TUHAN

Oleh Nurcholish Madjid

Sejak seratus sampai dua ratus tahun terakhir ini, dunia dikuasai oleh “Barat”. Dalam peristilahan “Timur” dan “Barat”, istilah “Barat” adalah yang lebih problematik. Tapi problematika itu secara pasif juga terefleksikan pada istilah “Timur”. Sebab jika ada kerancuan pengertian tentang “Barat”, maka dengan sendirinya, secara reflektif, juga terdapat kerancuan tentang pengertian “Timur”.

Memang yang dimaksud dengan “Barat” sendiri kadang-kadang tidak begitu jelas. Demikian pula dengan kebalikannya, yaitu “Timur”. Ada kalanya “Barat” berarti “putih”, biar pun mereka tidak berada di Barat seperti di Australia, Selandia Baru, dan lain lain. Selain itu juga banyak orang “putih” yang tidak diakui sebagai Barat seperti orang-orang Iran, Afrika Utara, dan lain-lain. Kadang-kadang “Barat” diartikan Eropa, namun dalam jargon politik internasional, hal ini juga tidak sepenuhnya konsisten dengan konsep “Barat” dan “Timur” yang maknanya ialah kurang lebih “Kapitalis” dan “Komunis”, atau malah sekadar “Eropa Barat” dan “Eropa Timur” saja.

Tapi kita biarkan saja hal itu demikian. Yang terang ialah bahwa “Barat” sudah sekian lama masuk dalam retorika politik umat Islam dalam semangat pengecaman dan perlawanan. Kaum Muslim, sampai saat permulaan dan kejayaan Komunisme, yang paling “anti-Barat”, (tapi nanti setelah Komunisme bangkit, maka kaum Komunislah yang paling anti-Barat). Hal itu dapat dijelaskan asal-usul dalam akar sejarah yang cukup jauh. Yaitu, dalam sejarah

umat manusia, memang tidak ada sistem budaya dan politik yang begitu mengancam Barat seperti Islam. Begitu Islam muncul, daerah-daerah yang selama itu merupakan bagian dari kesatuan budaya Barat dibebaskan dan dikuasai. Hampir seluruh negeri-negeri Islam sekarang ini adalah bekas daerah kekuasaan Barat (Romawi, Bizantium). Kaum Muslimin menguasai semenanjung Iberia selama tujuh abad, dan kelak ibukota “Barat” sendiri, yaitu Konstantinopel, jatuh ke tangan mereka di bawah pimpinan orang-orang Turki. Kemudian orang-orang Turki ini menguasai hampir seluruh Eropa Timur, sampai datangnya saat Balkanisme oleh kekuatan-kekuatan “Barat”. Di tengah itu ada Perang Salib yang berkepanjangan, yang berakhir dengan kekalahan “Barat” oleh kaum Muslim. Juga tentu saja kita tidak luput dari melihat Israel yang menjadi duri dalam dunia Islam Arab.

Tetapi, dari sudut pandangan yang lebih menyeluruh, sesungguhnya pertentangan itu bukanlah antara “Barat” dan “Timur” (yang Islam), melainkan antara dua tradisi, dan dua pandangan hidup, yang sesungguhnya berakar dari sumber yang sama, yaitu “Timur Dekat”. Dan dalam pandangan al-Qur’an agaknya dikotomi “Barat” dan “Timur” tidaklah begitu relevan. Meskipun kini dunia Islam dikuasai oleh retorik anti-Barat yang kuat, namun dalam konstelasi politik global zaman Nabi, ternyata kaum Muslim memihak “Barat” (Romawi) dalam pertentangan dengan “Timur” (Persia). Sementara itu, yang lebih prinsipil lagi al-Qur’an menegaskan bahwa Allah adalah pemilik Barat dan Timur (Q 2:115 dan 142), juga Tuhan bagi “dua Barat dan dua Timur” (Q 55:17), bahkan Tuhan bagi “banyak Barat dan banyak Timur” (Q 70:40). Cobalah semua itu kita jadikan renungan, sebab dalam firman-firman itu pasti terdapat hikmah yang sangat tinggi, yang menginsafkan kita semua manusia, baik yang dari “Barat” maupun yang dari “Timur”. [❖]